

The image is a painting of a woman, likely a portrait, wearing a red headscarf and a red dress. She is looking down and to the left. The background is a vibrant blue. The painting style is expressive, with visible brushstrokes and a textured surface. The woman's face is rendered in shades of white and grey, with dark eyes and a slight smile. The red of her clothing is a deep, rich red, with some yellow and orange tones mixed in. The blue background is a bright, saturated blue, with some darker blue and black tones. The overall composition is centered, with the woman's head and shoulders filling most of the frame.

JANGAN BERHENTI

Edi Maesar



MIRACLE PRINTS

Suryodiningratan MJ II/853

Mantrijeron, Yogyakarta 55141

Fb: Miracle Art's IG:

Miracle Art

Website :

www.terasprintstudiocom

JANGAN BERHENTI

Edi Maesar

25 Januari - 15 Februari 2019



Pengantar Galeri:
“Dunia Kecil Maesar Jangan Pernah Berhenti”



Pengantar Galeri:

“Dunia Kecil Maesar Jangan Pernah Berhenti”

Edi Maesar (kelahiran Baturaja, Sumatera Selatan 37 tahun lalu) merangkai dunia kecil dalam lukisan kecil-kecil berukuran mulai dari 13 cm x 17 cm sampai tidak lebih dari 22 cm x 27 cm. Karya-karya ini bermedia cat minyak di atas kanvas dibuat dalam periode hampir lima tahun terakhir. Dikerjakan disela-sela 'aktifitas utamanya' bekerja sebagai pelukis potret jalanan di Malioboro (dan jalan Mangkubumi) Yogyakarta saban malam.

Sejak kelesuan pasar seni rupa yang melanda banyak seniman termasuk dirinya beberapa tahun lalu, Edi Maesar cepat memutuskan harus mencari usaha lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhan berkaryanya. Sejak pertengahan 2014 ia menjalani pekerjaan menjadi pelukis potret jalanan mengikuti jejak beberapa teman pelukis yang dikenalnya yang telah menjalani profesi tersebut sejak lama. Namun Edi Maesar tetap memelihara semangat berkeseniannya, ia tidak ingin terlena hanya bekerja untuk mencari pendapatan semata. Melalui hasil dari menjual jasa lukisan potret tersebut Edi Maesar selain dapat tetap mempertahankan dapur keluarganya tetap bernyawa, ia juga tetap dapat berkarya walau harus merubah metode kerjanya dengan kondisi yang baru.

Bekerja sebagai pelukis potret jalanan tentulah bukan hal mudah dijalani. Ada persoalan mental dan tentu saja kecakapan teknis yang mesti dimiliki. Mental yang kuat dibutuhkan karena dalam ranah seni rupa *mainstream* profesi pelukis potret jalanan dianggap bukan termasuk kegiatan seni. Ini tidak lebih pekerjaan mencari uang semata dengan memanfaatkan keahlian menggambar potret secara langsung dan keberanian bekerja di tengah kerumunan orang banyak. Edi Maesar dapat melalui semua itu dan tidak ambil pusing terhadap silang opini terhadap pelukis potret jalanan. Diantara jeda sebelum atau setelah bekerja di jalanan ia tetap mengasah kemampuan melukisnya dengan membuat karya-kecil-kecil yang menurutnya ekonomis dari segi material dan efektif mengisi waktu luangnya. Pelan tapi pasti berkarya kecil-kecil menjadi rutinitas kesehariannya sebelum berangkat atau setelah pulang bekerja melukis potret di jalanan dan tumpukan karyanya semakin banyak. Telah banyak pula yang diikuti sertakan di berbagai pameran dan banyak pula telah menjadi koleksi teman-teman dan pencinta seni yang menyukainya.

Dalam hal tema, Edi Maesar menunjukkan minat yang beragam berhubungan dengan pengamatan yang dilakukannya. Sepertinya tema apapun akan masuk di kepalanya dan ditumpahkannya dalam waktu singkat pada karya kecil-kecilnya. Kesuntukan menekuni pekerjaan sebagai pelukis jalanan dan bertemu banyak orang membuat Edi Maesar memiliki pengamatan yang kaya terhadap aktifitas dan perilaku manusia di sekitarnya.

Ia dapat menyaksikan beragam aktifitas dan jenis manusia ketika berada di lokasi ia bekerja termasuk dalam perjalanan pergi dan pulang kerja. Ada berbagai objek dan berbagai kegiatan yang direkam Edi Maesar dalam karya kecil-kecilnya, diantaranya: Kegiatan Ibu muda sedang memasak, anak belajar, pria dengan laptop, remaja bermain *handphone*, kegiatan perbaikan jalan, turis berjemur di pantai, Ibu menyusui dan *handphone*, bapak-bapak di kedai kopi, anak berulang tahun, sepotong daun, pemusik jalanan, pria dengan blangkon, kegiatan potong daging kurban, kemesraan dengan istri, pose seronok, demonstran kelelahan, karnaval tahun baru dan masih banyak lagi. Namun yang paling banyak dilukisnya adalah objek potret wajah yang menurut pengakuannya rata-rata adalah potret wajahnya sendiri.

Karya-karya potret itu dilukis demikian bebas karena ia tidak mengejar kepersisan atau kebenaran bentuk. Beberapa karya berobjek potret tersebut dengan garis-garis lepas dan distorsi bentuk sederhana mengingatkan saya pada karya-karya potret Marlene Dumas, perempuan pelukis kelahiran Afrika Selatan tahun 1953 yang tinggal dan bekerja di Belanda. Bedanya Marlene banyak menggunakan media cat air dan warna-warna muda. Marlene melukis potret dan figur-figur berdasarkan foto yang dibuat dari kamera polaroid atau foto-foto dari majalah yang ia temukan dan anggap menarik. Tema-tema Marlene biasanya berkuat pada pornografi, erotika dan persoalan gender.

Pameran ini cukup penting buat Edi Maesar karena merupakan pameran tunggal pertamanya setelah sekian lama berkesenian. Selama ini ia cukup aktif di berbagai pameran kelompok, kompetisi melukis dan berbagai even lokal dan nasional.

Ibarat perjalanan yang sudah diniatkan jauh-jauh hari, dengan segala perlengkapan yang disiapkan lengkap apalagi telah mendapat restu dari orang terdekat, mengapa harus berhenti?

Yogyakarta, 10 Januari 2019,
Syahrizal Pahlevi

Catatan seorang sahabat
JALAN PENCERAHAN



Catatan seorang sahabat

JALAN PENCERAHAN

Nothing to lose, menjadi seniman harus siap mengalami penderitaan hidup, menjadi daya pendobrak, menuju kesempurnaan di dalam karya dan kualitas hidupnya.

Edi Maesar, 2019

Pada dasarnya, manusia mengharapkan perjalanan hidupnya dipenuhi dengan kemudahan, kemurahan hati, rejeki yang berlimpah, urusan duniawi lancar jaya, kesehatan yang baik tanpa derita siksaan dan jargon yang populer 'muda foya-foya, tua kaya raya, mati masuk surga' Barangkali Edi Maesar muda saat masih dibangku sekolahan tidak akan membayangkan betapa jalan berliku dan terjal kesenian siap menemani keputusannya secara ideal sebagai seniman lukis, yang hidup dan mendirikan nafasnya melalui nadi berkesenian. Rentang 20 tahun berjalan semenjak menjadi mahasiswa angkatan 1999 seni lukis di Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, Edi makin menemukan 'cara dirinya bercerita', menangkap realitas dan menjadikannya imaji reflektif dalam kanvas-kanvasnya, tentang banyak hal yang bertebaran disepanjang jalan berkeseniannya. Ada kesenangan, ada tegangan, ada tarikan, ada intrik, ada represi, ada birahi, ada kekuasaan, ada kesadaran, ada perenungan, ada tangisan, dan segudang perkara hidup lainnya. Seniman sebagai makhluk yang kompleks, dalam berkarya seni menampilkan dunia yang absurd dari alam bawah sadar dan disimbolisasikan dalam karya seninya. Penggambaran alam pikiran bawah sadar menjadi objek yang imajinatif dan fantastik merupakan salah satu metode sublimasi atas dorongan psikis yang telah mengalami tekanan. Karya seni merupakan gambaran dari harapan, mimpi, imajinasi, dan fantasi dan atau bahkan merupakan bentuk pengungkapan emosi, kecemasan, ketakutan, dan lain sebagainya. Itulah Edi Maesar, lelaki asal Palembang, Sumatera Selatan selalu gelisah dan mempertanyakan banyak hal secara kritis dalam glamor dan sunyinya jalan kesenian di Yogyakarta.

Sebetulnya, konsep awal dalam undangan menulis ini adalah wawancara selo Edi padaku di gubukku Teras Kali Bedog dan lalu dijadikan bagian teks dalam publikasi katalogusnya. Lalu aku bilang, "pameran ini bukan tentangku melihatmu, tapi sebaiknya tentangmu yang mampu terlihat. Ini kan pameran tunggal pertamamu, mari kita bicarakan hal yang ringan, yang nantinya berujung pada mengenal dan memahami cikal bakal jalan kesenianmu." Alhasil, Edi lah yang aku wawancarai menjadi aktor artikel kecil ini. Memang benar jika dalam puitika sebuah lukisan bisa mengungkapkan seribu kata, namun penonton tentu bukan cenayang yang bisa membaca pikiran untuk mengetahui apa, siapa, bagaimana dan mengapa hal yang berlaku dan terjadi pada seorang seniman dan lukisannya. Sama halnya dengan takdir bumi yang bergerak dan tergerus, demikian juga arus berkesenian yang beriak kesana kemari, kadang kecil tiba-tiba besar, lalu surut lama dan harus mengairi dengan mata air di lain ladang.

Tapi itulah keunikan dari kekuatan jiwa-jiwa gelisah dan dinamis seniman, dia membangun dialektika medan jiwa dan medan seninya melalui perubahan. Seniman dalam menciptakan karya seni tidak hanya menggambarkan sebuah realitas kehidupan, tetapi lebih dari itu melukiskan harapan yang menjadi impian dari realitas kehidupan agar dapat mengalami perubahan. Dalam hal ini, seniman melukiskan mimpinya akan realitas kehidupan yang menjadi harapan bagi seniman dan masyarakat luas. Paul Klee mengatakan bahwa melukis tidak untuk menafsirkan yang kelihatan, melainkan menerjemahkan agar menjadi kelihatan.

Edi Maesar sejak dibangku kuliah memang memiliki bakat dan semangat yang menonjol hal melukis, sketsa, drawing, dan diskusi seni. Dia pula mahasiswa dalam satu angkatan 1999 yang paling duluan (pertama) lulus kuliah dan mendapat gelar Sarjana Seni ISI Yogyakarta tahun 2004. Hasil dari komposisi motivasi, kecekan dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah dan juga kecerdasan melihat peluang. Bekal ini semua tentu tidak hadir begitu saja. Dia tercipta dari perjalanan sejarah masa kecil, coretan tembok rumah hingga kejuaraan-kejuaraan masa sekolah. Semua kejadian ada latar belakangnya, latar *bibit, bebet, bobot* (keluarga) dan ini menjadi pertanyaan dasarnya pada Edi, “Bagaimana keluarga memberikan dorongan untuk hidup serius di jalan kesenian?”

“Dimulai dari kegemaranku coret-mencoret tembok rumah (sebelum SD), hingga orang tua mengarahkan dan membelikan/menyediakan buku tulis, buku gambar, serta peralatan dan bahan yang sederhana. Mulai SD aku makin hobi corat-coret (menggambar), nilai mata pelajaran kesenian selalu memuaskan guru dan orangtua, hingga masuk SMP. Di SMP mulai aktif mengikuti lomba menggambar, pernah juara umum lomba lukis tingkat kabupaten di tempat asalku, hal ini memicu semangat keluargaku utk mendorong/mengarahkanku keluar (merantau), melanjutkan ke SMSR di kota Palembang. Selama di SMSR, makin sering mengikuti lomba/kompetisi lukis, sering mendominasi sebagai pemenang, sampai-sampai koleksi piala berderet terpanjang di rumah. Bahkan di sekolah pernah juara umum sebagai siswa paling berprestasi lho. Dari hal-hal tersebut di atas adalah gambaran bagaimana akhirnya orangtuaku dan anggota keluarga sangat *support* ketika aku berniat melangkah lebih jauh lagi hingga akhirnya melanjutkan sekolah di ISI Jogja. Hmm... padahal waktu itu aku dapat jalur PMDK di UNY, bahkan namaku yang berasal dari Sumatera itu sudah tertera di papan pengumumannya untuk segera tindaklanjuti meregistrasi ulang... eeee malah aku membelot test masuk ISI Jogja.”

Perjalanan Edi di bangku kuliah tentu diselesaikan dengan disiplin dalam tempo yang sesingkat-singkatnya, karena dia tentu tidak ingin membebani terlalu lama orang tua dalam hal biaya pendidikan. Dia ingin memberikan perhatian terbesarnya dalam edukasi dan menjadi bagian penting pengabdianya atas kebanggaan kepada orang tua, "Waktu kuliah, seni adalah pengabdianku kepada orangtua dan anggota keluarga besarku. Setelah kuliah hingga saat ini, seni adalah citarasa dan pengabdianku kepada semua golongan masyarakat", ujar Edi sambil menikmati segelas *wine* buah racikan rumahanku.

Nah, kalo sekarang di ring bebas ini, bagaimana menyakinkan dirimu untuk memilih jalan seni dan bagaimana jalan ini sekarang menghidupimu? "Seni merupakan jalan hidup, saya bersyukur bisa memilih jalan ini, saya bisa melihat banyak hal dan pengetahuan beragam melalui seni. Seni adalah *universal sains!* Seni adalah wadah khusus untuk menampung segala sesuatu bentuk ide, cerita, gagasan, imajinasi, dan harapan hidup. Niat disertai keikhlasan adalah sugesti dan motivasi diri dalam berproses menciptakan karya berkualitas."

Jadi jika seni adalah sebuah jalan berproses, bagaimana dirimu menanggapiya?... "Ya setuju, aku sepakat berkesenian itu berproses, bagaimanapun hasilnya nanti maka akan terbuka lebarlah pengetahuan tentang arti dari sebenarnya hidupnya". Berkaitan dengan proses berkesenian, tidak selalu ada ruang steril dan mulus disana, banyak tekanan dan intrik. Adakah kekecewaan personal dalam berkesenian yang berkaitan dengan struktur atau sistem di luar sana?

"...Ada, ketika kepekaan sosial tidak dapat digunakan dengan baik, kualitas hidup dan berkesenian menjadi buruk nilainya. Peran pemerintah dan para pecinta seni yang kurang jeli melihat potensi besar dalam negaranya untuk diangkat ke ranah internasional mancanegara. Terlalu sibuk memikirkan untung rugi dan kekuasaan, sering luput perhatiannya untuk menyejahterakan para pekerja/pelaku seni, dalam hal ini khususnya seni lukis".

Berkarir sebagai *professional artist* tentu punya pandangan sendiri tentang hubungan mesra seniman dan karyanya, seperti Leonardo da Vinci sang *genius universal* dengan maha karya Monalisa yang penuh misteri, atau Vincent van Gogh dengan segudang lukisannya sebagai bagian dari terapi jiwanya. Bagaimana denganmu, bung Edi,... "Seniman harus menggunakan imajinasi dan bakatnya untuk membuka lebar pandangan/pengetahuan estetikanya tanpa batas kepada semua orang dan juga merupakan upaya seseorang utk membuka kebenaran dan identitas dunia bathin. Melalui kreativitas, karya seni kelak menemukan nilai terbaiknya menjadi warisan budaya yang bermanfaat

ukan berarti hidupnya lancar damai tanpa halangan dan juga godaan. Dalam keadaan pasar seni rupa (sektor penjualan) lesu, paceklik dan susah akses, dia harus memikirkan teknis finansial keluarga yang tetap diranah kreativitas. Edi bukan tipikal seniman yang individu dan asosial dalam bergaul dan berkelompok. Tercatat dalam proses ini dia tergabung di komunitas perupa Palembang Sanggar Bidar Sriwijaya, kelompok angkatan lukis Gledek'99, kelompok lukis BLOK9 dan yang terakhir kini didaulat menjadi ketua PERJAM, Perupa Jalan Malioboro Yogyakarta. Salah satu keputusannya dalam proses pematangan diri, *survival* yakni menjadi pelukis jalanan yang siap tanding, untuk menerima orderan lukis wajah *on the spot* maupun lukisan model lainnya sesuai dengan selera peminatnya. Tantangan ini juga membuka cakrawala baru dalam mengenal relasi kuasa seni, seniman dan masyarakat yang dulu tidak terpikirkan olehnya bahwa seniman harus mampu lentur menghadapi liku derita berproses walau diluar keinginan idealnya. Edi memang sejak awal tidak ingin bekerja atau berpenghasilan dari kerja sektor formal lainnya selain melukis. Proses melukis dengan metode kerja yang *on the spot, outdoor painting*, menjadi energinya untuk tetap waras, dan melepaskan diri dari berbagai tekanan serta sebagai penghibur diri.

Menakar estetika lanskap lukisan profesional Edi Maesar cenderung bernafas impresionistik, walaupun sebagai pelukis akademik dia bisa melukis dengan berbagai macam gaya dan aliran. Hal ini dapat ditandai dengan penggunaan warna yang cerah cemerlang, tarikan kuas yang tegas, kadang pendek dan panjang, serta kemampuan menangkap cahaya yang jeli pada objek-objek lukisannya dan diselesaikan dengan goresan yang efektif dan cepat. Edi merasa dia *klik*, sejiwa dengan bahasa visual ini, energinya yang meledak-ledak dan spontan serta ketidakpatuhannya pada warna-warna alami yang tampak di mata, menyebabkan eksplorasi karyanya penuh kejutan, bertekstur dan dinamis, seperti yang tampak pada sejumlah 151 lukisan yang dipamerkan di Miracle Prints Art Shop & Studio, salah satunya karya *Uncovered Motherland*, 2018, menggunakan warna oranye cerah pada kulit wanita, impresi langit dan pemandangan alam yang simple namun dengan goresan yang kuat.

Dapat diamati bahwa pelukis impressionisme membawa kesegaran dalam seni lukis dengan warna-warnanya yang cerah, kebebasan garis, dan yang paling penting cahaya dalam lukisan karya mereka menjadi ciri khas tersendiri. Impressionisme adalah aktivitas melukis di luar ruangan, tidak melukis di dalam studio, mereka disebut sebagai *outdoor painters*, karena kaum impressionisme cenderung menangkap cahaya dengan cepat, selesai dalam waktu itu juga dan tidak menghendaki pendetailan. Dalam impressionisme murni, penggunaan cat hitam dan coklat dihindari terutama untuk bayangan, cat basah ditimpa ke dalam cat basah tanpa menunggu kering, untuk menghasilkan batas lembut dan pembauran warna, hal yang demikian itu betul-betul telah menjadikan impressionisme mempunyai pewarnaan yang segar meriah karena setiap warna digunakan dengan kedalaman yang penuh.

Edi Maesar pelukis yang memiliki semangat juang yang tangguh, sebagai perantaraan, kehendak untuk cengeng dan mudah putus asa tentu dia tepis sedalam-dalamnya, namun b

Kedalaman lainnya dalam lukisan Edi adalah kepekaannya secara simbolik terhadap berbagai fenomena, persoalan kemanusiaan, alam, politik hingga cinta kasih. Secara sadar Edi membangun interaksi simbolis melalui karyanya dengan orang lain. Melalui objek-objek simbolisnya, ekspresi seni tidak saja berdimensi pada pemberian makna terhadap realitas sosial, tetapi lebih sebagai media pembangkit kesadaran kritis dan aksi perubahan. Dengan demikian seni merupakan proses simbolisasi oleh seniman dari dorongan psikisnya. Fantasi akan menjadi seni jika diungkapkan dan dikontrol oleh ego yang tidak bertanggungjawab, realistik, dan logis. Albert Camus mengatakan bahwa diluar bingkai, seniman adalah orang yang menolak dan sekaligus menerima dunia. Seniman juga ingin mengubah dunia menjadi lebih indah, lebih teratur, dan lebih bermakna.

Setiap orang memiliki persepsinya sendiri pada hal-hal yang ideal, kesadaran kritis terhadap perubahan serta cara personal untuk mengungkapkannya. Edi Maesar melalui pengayaan lanskap lukisannya selama rentang dua puluh tahun ini, setidaknya memiliki kesadaran seni sebagai sublimasi dari bentuk tekanan energi psikis yang bersifat individual dan diekspresikan dalam karya seni; dan seni sebagai bentuk penyadaran bagi masyarakat terhadap fenomena sosial dari kepekaan sosial terhadap situasi kehidupan, dalam hal ini seni berfungsi sebagai media kritik terhadap kenyataan agar terjadi perubahan dalam sistem sosial dan budaya dalam masyarakat yang sesuai dengan harapan. Tema-tema *subject matter* lukisannya sangat beragam; terkandung nilai penyadaran, pembebasan, kontemplasi diri, hingga spiritual. Inilah jalan pencerahan Edi Maesar dalam proses pematangan diri dalam atmosfer medan kesenian.

Melukis *sak modare*, hingga mata tak mampu lagi mendefinisikan warna.

Selamat berpameran kawanku, Edi Maesar dan temukan hasratmu dalam relasi hangat seni, seniman, dan masyarakat.

Teras Kali Bedog, Yogyakarta, Januari 2019

I Gede Arya Sucitra

Teman satu angkatan Edi Maesar

FOTO KARYA



<p>1</p>  <p>16x15 cm</p>	<p>2</p>  <p>16x17,5 cm</p>	<p>3</p>  <p>19,5x16 cm</p>	<p>4</p>  <p>18,5x17,5 cm</p>
<p>5</p>  <p>18,5x16 cm</p>	<p>6</p>  <p>19,5x16 cm</p>	<p>7</p>  <p>19x19 cm</p>	<p>8</p>  <p>17x16,5 cm</p>
<p>9</p>  <p>17x14 cm</p>	<p>10</p>  <p>17x16,5 cm</p>	<p>11</p>  <p>17x16 cm</p>	<p>12</p>  <p>16,5x16,5 cm</p>
<p>13</p>  <p>17x15,5 cm</p>	<p>14</p>  <p>14,5x15,5 cm</p>	<p>15</p>  <p>14,5x17,5 cm</p>	<p>16</p>  <p>18x14,5 cm</p>
<p>17</p>  <p>15,5x17 cm</p>	<p>18</p>  <p>17x17 cm</p>	<p>19</p>  <p>16,5x17 cm</p>	<p>20</p>  <p>19,5x19,5 cm</p>



<p>21</p>  <p>19x5x15,5 cm</p>	<p>22</p>  <p>19,5x16 cm</p>	<p>23</p>  <p>19,5x19,5 cm</p>	<p>24</p>  <p>20x16 cm</p>
<p>25</p>  <p>22x27 cm</p>	<p>26</p>  <p>20x15,5 cm</p>	<p>27</p>  <p>26x22 cm</p>	<p>28</p>  <p>20,5x25 cm</p>
<p>29</p>  <p>21,5x26,5 cm</p>	<p>30</p>  <p>21x26 cm</p>	<p>31</p>  <p>20,5x25,5 cm</p>	<p>32</p>  <p>25x20,5 cm</p>
<p>33</p>  <p>26x27,5 cm</p>	<p>34</p>  <p>19,5x14,5 cm</p>	<p>35</p>  <p>26x21 cm</p>	<p>36</p>  <p>24x29,5 cm</p>
<p>37</p>  <p>24x28 cm</p>	<p>38</p>  <p>26x27,5 cm</p>	<p>39</p>  <p>26x27,5 cm</p>	<p>40</p>  <p>24x28 cm</p>



<p>41</p>  <p>17,5x16,5 cm</p>	<p>42</p>  <p>13,5x17,5 cm</p>	<p>43</p>  <p>24x20 cm</p>	<p>44</p>  <p>16x14,5 cm</p>
<p>45</p>  <p>23x22 cm</p>	<p>46</p>  <p>14x17 cm</p>	<p>47</p>  <p>13,5x17,5 cm</p>	<p>48</p>  <p>19,5x26 cm</p>
<p>49</p>  <p>20x15 cm</p>	<p>50</p>  <p>19,5x26 cm</p>	<p>51</p>  <p>22'5x31 cm</p>	<p>52</p>  <p>20x21 cm</p>
<p>53</p>  <p>20x24 cm</p>	<p>54</p>  <p>29'5x24 cm</p>	<p>55</p>  <p>25,5x17 cm</p>	<p>56</p>  <p>17x17,5 cm</p>
<p>57</p>  <p>18x17,5 cm</p>	<p>58</p>  <p>17,5x16,5 cm</p>	<p>59</p>  <p>17x16,5 cm</p>	<p>60</p>  <p>17,5x17 cm</p>



<p>61</p>  <p>17,5x16,5 cm</p>	<p>62</p>  <p>17,5x16,5 cm</p>	<p>63</p>  <p>16,5x17,5 cm</p>	<p>64</p>  <p>17,5x16,5 cm</p>
<p>65</p>  <p>15x16 cm</p>	<p>66</p>  <p>17x17 cm</p>	<p>67</p>  <p>17x17 cm</p>	<p>68</p>  <p>17x13,5 cm</p>
<p>69</p>  <p>16,5x13,5 cm</p>	<p>70</p>  <p>16,5x13,5 cm</p>	<p>71</p>  <p>17x14 cm</p>	<p>72</p>  <p>16,5x13,5 cm</p>
<p>73</p>  <p>25,5x18 cm</p>	<p>74</p>  <p>19,5x16 cm</p>	<p>75</p>  <p>17x14 cm</p>	<p>76</p>  <p>25x17,5 cm</p>
<p>77</p>  <p>20x21 cm</p>	<p>78</p>  <p>19,5x20 cm</p>	<p>79</p>  <p>21x20 cm</p>	<p>80</p>  <p>17,5x18 cm</p>



<p>81</p>  <p>22,5x19 cm</p>	<p>82</p>  <p>18x17,5 cm</p>	<p>83</p>  <p>18x17,5 cm</p>	<p>84</p>  <p>22,5x19 cm R.</p>
<p>85</p>  <p>22,5x19 cm</p>	<p>86</p>  <p>22,5x19 cm</p>	<p>87</p>  <p>22,5x19 cm</p>	<p>88</p>  <p>22,5x19 cm</p>
<p>89</p>  <p>19x22,5 cm</p>	<p>90</p>  <p>22,5x19 cm</p>	<p>91</p>  <p>22,5x19 cm</p>	<p>92</p>  <p>19x22,5 cm</p>
<p>93</p>  <p>19x22,5 cm</p>	<p>94</p>  <p>22,5x19 cm</p>	<p>95</p>  <p>22,5x19 cm</p>	<p>96</p>  <p>22,5x19</p>
<p>97</p>  <p>16,5x13,5 cm</p>	<p>98</p>  <p>16,5x13 cm</p>	<p>99</p>  <p>14x17,5 cm</p>	<p>100</p>  <p>16,5x16,5 cm</p>



<p>101</p>  <p>19,5x16 cm</p>	<p>102</p>  <p>19,5x14,5 cm</p>	<p>103</p>  <p>19,5x16 cm</p>	<p>104</p>  <p>17,5x16,5 cm Rp.</p>
<p>105</p>  <p>19,5x17 cm</p>	<p>106</p>  <p>19,5x17,5 cm</p>	<p>107</p>  <p>17x19 cm</p>	<p>108</p>  <p>20x19 cm</p>
<p>109</p>  <p>16x24,5 cm</p>	<p>110</p>  <p>20x24 cm</p>	<p>111</p>  <p>24x20,5 cm</p>	<p>112</p>  <p>17x24 cm</p>
<p>113</p>  <p>19x25 cm</p>	<p>114</p>  <p>25x18,5 cm</p>	<p>115</p>  <p>18x25 cm</p>	<p>116</p>  <p>23x24 cm</p>
<p>117</p>  <p>32'5x22,5 cm</p>	<p>118</p>  <p>19,5x26 cm</p>	<p>119</p>  <p>23,5x22,5 cm</p>	<p>120</p>  <p>20x17 cm</p>



<p>121</p>  <p>14,5x19,5 cm</p>	<p>122</p>  <p>19,5x16 cm</p>	<p>123</p>  <p>16x19,5 cm</p>	<p>124</p>  <p>19,5x14,5 cm</p>
<p>125</p>  <p>26x21,5 cm</p>	<p>126</p>  <p>26,5x21 cm</p>	<p>127</p>  <p>19,5x14 cm</p>	<p>128</p>  <p>20x26,5 cm</p>
<p>129</p>  <p>19x24,5 cm</p>	<p>130</p>  <p>25,5x19 cm</p>	<p>131</p>  <p>26x19,5 cm</p>	<p>132</p>  <p>25x17,5 cm</p>
<p>133</p>  <p>26x27,5 cm</p>	<p>134</p>  <p>24x20 cm</p>	<p>135</p>  <p>20x24 cm</p>	<p>136</p>  <p>26x27,5 cm</p>
<p>137</p>  <p>24x29,5 cm</p>	<p>138</p>  <p>24x29,5 cm</p>	<p>139</p>  <p>24x29 cm</p>	<p>140</p>  <p>24x29,5 cm</p>



<p>141</p>  <p>24x22,5 cm</p>	<p>142</p>  <p>24x29,5 cm</p>	<p>143</p>  <p>24x29 cm</p>	<p>144</p>  <p>23x23 cm</p>
<p>145</p>  <p>19,5x16 cm</p>	<p>146</p>  <p>20x16 cm</p>	<p>147</p>  <p>23x23 cm</p>	<p>148</p>  <p>16,5x13,5 cm</p>
<p>149</p>  <p>16,5x16,5 cm</p>	<p>150</p>  <p>16,5x13,5 cm</p>	<p>151</p>  <p>18x14 cm</p>	



Edi Maesar

Lahir : Baturaja, 31 Mei 1981
Pendidikan : SMSR Palembang(1996 – 1999), ISI Yogyakarta(1999 - 2004)
Alamat : Jl. Patehan Tengah no.3A Rt.21 Rw.05 Kel.Patehan Kec.Kraton, Yk
55133.
Phone : 085228185535_
Email : edimaesar99@yahoo.com

Pameran tunggal:

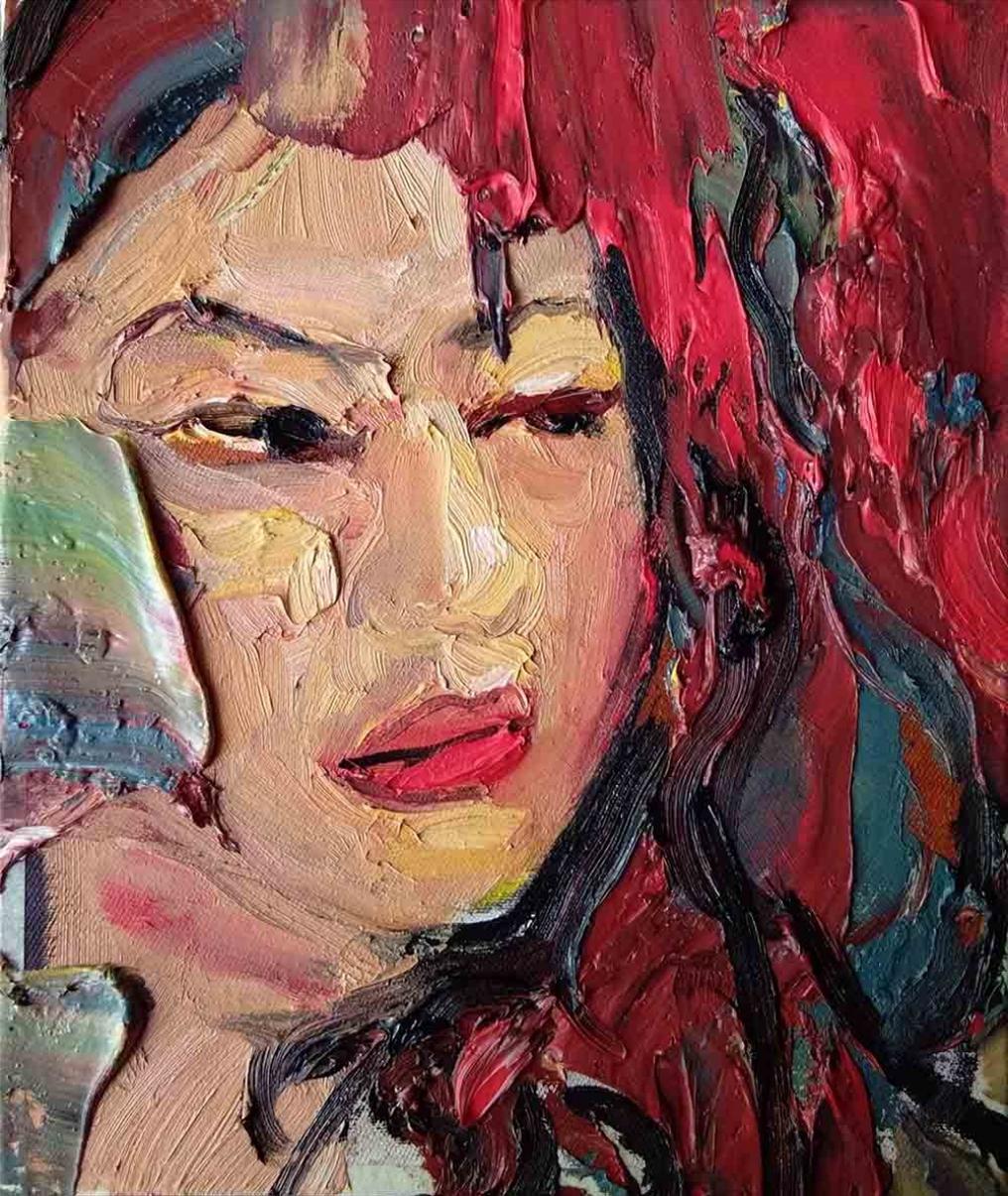
2019 : **Jangan Berhenti**, Miracle Prints, Yogyakarta

Pameran bersama:

- 2019 : **Gambar Babad Diponegoro**, Jogja gallery, Yogyakarta
2018 : **Meluki; bersama**, Musium Basoeeki Abdoellah dan Museum Benteng Vredeburg, Yogyakarta.
Small Thing High Value, Visma Art Gallery, Surabaya.
Bebrayan, Nandur Srawung, Taman Budaya Yogyakarta.
2017 : **Yes We Are**, Nalarroepa Art Room, Yogyakarta.
2016 : **Rukun Iman**, pameran guyub sesama seniman, Tahunmas Artroom, Kasongan, Yogyakarta.
Gledok'99, Mirror, galeri RJ.Katamsi ISI, Yogyakarta.
2015 : **Meluki; Bersama**, Warga Binaan Lapas Se-DIY dan 50 Perupa, Lapas KI- IIA, Yogyakarta.
Gelar Maestro, Gedung Kotak-Exhibition Hall, Taman Pintar, Yogyakarta.
PERJAM, Rambut putih, TahunMas ArtRoom, Kasongan, Yogyakarta.
Nandur Srawung, Taman Budaya Yogyakarta.
2014 : **Meluki; bersama**, titik nol Malioboro, Yogyakarta.
2013 : **The Body Painting Art War Exhibition**, Kersan Art Studio, Yogyakarta.
2012 : **Body Painting Art Festival**, Rawa Kalibayem, Yogyakarta
Indonesia Art Fair, Bazaar Art Jakarta, The Ritz-Carlton Hotel Pacific Place, Jakarta.
Kembar Mayang, Musium H.Widayat, Magelang.
2011 : **Art for SeaGame;-26**, Hotel Aryaduta, Palembang.
2010 : **Jogja memang istimewa**, Gd.Purna Budaya, UGM, Yogyakarta.
Ekspresif, Jogja Gallery, Yogyakarta.
2009 : **Exposigns**, Jogja Expo Centre, Yogyakarta.
The Dream, Tujuh Bintang Art Space , Yogyakarta.
Rekonstruksi zaman keemasan, Taman Budaya Yogyakarta.
Post-Boom, BLOK'9, Syang Art space, Magelang.
Meluki; bersama, potret wajah, Sangkring Art Space, Yogyakarta.
Meluki; bersama, Prambanan happening art, SDI, Yogyakarta.

- 2008 : **Mitos Kontemporer**, BLOK'9, Sangkring Art Space, Yogyakarta.
Hope, Galeri Biasa, Yogyakarta.
Fragmentasi, Philo Art Space, Jakarta.
Pameran Seni Rupa, Rumah Dharmawangsa, Jakarta.
- 2004 - 2007: **Kecil tidak sama dengan kecil**, Rumah Senggotan, Yogyakarta.
Vice Versa, Taman Budaya Yogyakarta.
Pameran bersama, Meliapurosani Hotel Yogyakarta.
Pameran kelompok Gledék99 , Taman Budaya Surakarta Solo.
Mural proyek, Gejayan Affandi, Yogyakarta.
Perilaku manusia dalam realita sosial politik, FSR-ISI, Yogyakarta.
Pameran amal, Art for artist, Taman Budaya Yogyakarta.
- 2002 - 2003: **Die; Natalis; ISI XIX**, Galeri ISI Yogyakarta.
Performance Art Teater Kronis +Pameran Seni Rupa Issue#2, Rumah Seni Muara, Yogyakarta.
Festival Kesenian Indonesia III, Gedung Kompleks Balai Pemuda, Surabaya.
Pameran bersama, FSR ISI Yogyakarta.
Grand Opening , Rumah Seni Muara, Yogyakarta .
Seni Rupa Islami I, Padepokan Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
Revitalisasi Internal, Musium Nasional Jakarta.
Ada Apa Dengan ISI, Galeri ISI Yogyakarta.
Seni Rupa Islami II, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- 2000 - 2001 : **Dialog Multi Rupa II**, Musium Balaputra Dewa, Palembang.
Pameran Seni Rupa Cah Shima, Gd.Purna Budaya Yogyakarta .
Drawing Organik, Sanggar Capping Yogyakarta.
Pameran kelompok Gledék99, Benteng Vredeburg, Yogyakarta.
Workshop Seni Rupa, Universitas Jendral Soedirman, Purwokerto.

FOTO PAMERAN









UCAPAN TERIMA KASIH



Terimakasihku kuucapkan kepada:

Ibunda Rabiyyah
Ayahanda Baharuddin (alm)
Istriku Dini Rahmani Dewi
Mertuaku ibu Nani Widayati dan bapak Haryono
Kakak-kakak dan adik-adikku
Keluarga besarku
Miracle Arts
Papi Syahrizal Pahlevi dan mami Ria Novitri
Bapak Sri Harjanto Sahid (alm)
Bapak Ridwan Muljosudarmo
Koh Ronnie S. Haryanto
I Gede Arya Sucitra
Komandan Ali Gopal dan tim display
Dedy Sufriadi
Ronald Apriyan
Decki Firmansyah
Agus TBR
Lugas Syllabus
Piko Sugianto
Ugo Untoro
Teman-teman seperjuangan
Kawan-kawan PERJAM
Gledek'99
Figura Model
Rekan-rekan sosmed
Volunteer
Semua pihak yang tidak dapat disebut satu-persatu
Semua teman-teman yang telah mendukung pameran tunggal *Jangan Berhenti* ini,
dengan rendah hati saya ucapkan terimakasih sangat!

